

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan Kota Semarang menyebabkan peningkatan kualitas hidup yang berdampak pada perubahan struktur demografi suatu populasi, di mana proporsi penduduk lanjut usia (lansia) atau yang berumur di atas 60 tahun semakin mengalami peningkatan. Keberhasilan tersebut menyebabkan adanya fenomena wilayah pusat kota dan pinggiran kota karena perkembangan ekonomi dan infrastruktur. Berkaitan dengan hal tersebut, terjadi peningkatan proporsi lansia juga pada wilayah pusat kota yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini. Hal ini tentunya membawa tantangan dan peluang tersendiri khususnya dalam hal pergerakan.

Lansia dalam melakukan pergerakan tentunya berbeda dengan kelompok usia produktif, sehingga dibutuhkan sistem transportasi yang ramah lansia untuk mendukung pergerakannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Pemerintah Kota Semarang perlu melakukan perencanaan yang matang terkait sistem transportasi berkelanjutan yang ramah lansia untuk mendukung dan menjamin keselamatan lansia dalam melakukan pergerakan. Untuk dapat merencanakan hal tersebut, diperlukan pemahaman terkait pola pergerakan lansia yang menjadi dasar perencanaan sistem transportasi ramah lansia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola pergerakan penduduk lansia di Pusat Kota Semarang, sehingga dapat meningkatkan sistem transportasi berkelanjutan yang ramah terhadap lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada penduduk lansia di pusat Kota Semarang, dan data sekunder melalui telaah jurnal, dokumen, dan artikel. Sementara teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dengan menyajikan diagram yang kemudian dideskripsikan dan analisis crosstab untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik lansia dengan karakteristik pergerakannya.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ada perbedaan antara pola pergerakan lansia perempuan dan laki-laki di pusat Kota Semarang. Lansia perempuan cenderung melakukan pergerakan kesehatan dan belanja, sedangkan laki-laki cenderung bergerak untuk bekerja, sosial/ekonomi, dan belanja. Pola pergerakan lansia di pusat Kota Semarang bersifat tidak reguler, karena mayoritas dari mereka sudah pensiun atau tidak bekerja. Pola pergerakan lansia di pusat Kota Semarang cenderung melakukan pergerakan kesehatan dan mayoritas menggunakan layanan transportasi umum BRT dalam bergerak, terutama bagi lansia dengan pendapatan rumah tangga yang rendah. Pergerakan lansia cenderung tetap berada pada wilayah pusat kota dengan jarak pergerakan rata-rata 4-6 km dan frekuensi yang rendah. Dari 35 pasang variabel yang dilakukan uji crosstab, ditemukan 6 pasang variabel yang memiliki hubungan, yaitu frekuensi pergerakan-tingkat pendidikan, frekuensi pergerakan-status pekerjaan, jarak pergerakan-umur, pemilihan moda transportasi-tingkat pendidikan, maksud pergerakan-jenis kelamin, dan maksud pergerakan-riwayat penyakit. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam merencanakan sistem transportasi berkelanjutan yang ramah lansia di pusat Kota Semarang.

Kata Kunci : *Kualitas Hidup, Lansia, Pola Pergerakan, Pusat Kota Semarang*